PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *TALKING STICK* KELAS IV SDN 16 TALAMAU KABUPATEN PASAMAN BARAT

Fajira Isfadila[1], Nana Fauzana Azima[2], Ari Suriani[3], Elfia Sukma[4]

[1,2,3,4]*Departemen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang*
E-mail : [1]fajiraisfadila16@gmail.com, [2]nanaazima@fip.unp.ac.id, [3]arisuriani@fip.unp.ac.id, [4]elfiasukma@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pelaksanaan kegiatan keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran, yang berakibat pada rendahnya kemampuan berbicara peserta didik kelas IV SDN 16 Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SDN 16 Talamau. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus, dimana siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 1 pertemuan. Pada setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 8 orang peserta didik Perempuan. Hasil penelitian modul ajar siklus I memperoleh persentase 83,3% dengan kualifikasi baik (B), meningkat pada siklus II menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (A). Aktivitas guru siklus I memperoleh persentase 78,12% dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,82%. Aktivitas peserta didik siklus I memperoleh persentase 78,12% dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 96,82%. Hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik diperoleh rata-rata 77,5 dengan kualifikasi cukup (C), meningkat pada siklus II menjadi 88,34 dengan kualifikasi baik (B). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci : *Keterampilan Berbicara, Cooperative Learning Tipe Talking Stick*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa bagi pelajar. Pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan kegiatan yang bermakna. Karena dalam kegiatan belajar seharusnya berarti dan berguna bagi pembelajar dikehidupannya sehari-hari. Latifah, Goziyah, dan Suryani (2022) mengemukakan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: a) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, b) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, c) Memahami bahasa Indonesia serta menggunakan dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, d) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, e) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, meningkatkan pengetahuan maupun kemampuan berbahasa sebagai khasanah budaya dan juga intelektual manusia Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di sekolah dasar, karena bahasa Indonesia mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada dasarnya strategi pembelajaran bahasa dapat diuraikan dengan mengacu kepada keterampilan berbahasa yang dituju. Muhammad dan Iva (2020) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sejalan dengan itu, menurut Tarigan (1981:1), keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas adalah keterampilan berbicara.

Pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena membuat peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut dapat melatih peserta didik untuk mengorganisasikan, mengonsepkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan (Andari, 2020). Ketika peserta didik berlatih berbicara, mereka tidak hanya melatih kemampuan ekspresi verbal, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Berbicara dengan baik dapat memperkuat kemampuan mendengarkan dan menyimak secara aktif, serta merangsang daya pikir mereka untuk merumuskan ide secara sistematis dan jelas. Dengan demikian, keterampilan berbicara berperan sebagai fondasi untuk membangun keterampilan literasi yang lebih efektif dalam proses belajar mengajar.

Mailani, Nuraeni, Syakila, dan Lazuardi (2022) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara merupakan bagian dari bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Berbicara adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan, dan bermain peran.

Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat sedang berbicara (Rufiyati, 2020). Menguasai keterampilan berbicara memungkinkan peserta didik untuk lebih

percaya diri dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun nonverbal dengan memperhatikan audiens dan tujuan pembicaraan. Kemampuan berbicara yang baik menjadi kunci penting dalam menciptakan komunikasi yang konstruktif, serta mempermudah peserta didik dalam beradaptasi di berbagai situasi sosial dan professional di masa depan. Dalam keterampilan berbicara mencakup kemampuan menyampaikan informasi, menyampaikan ide, berkolaborasi, dan berkomunikasi efektif agar tercapainya tujuan kurikulum merdeka.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas IV SDN 16 Talamau Kabupaten Pasaman Barat pada tanggal 2 November 2024 pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara peserta didik antara lain : a) peserta didik kurang aktif, selama guru menjelaskan peserta didik banyak yang bermain dengan teman sehingga saat ditanya banyak peserta didik yang diam saja, b) peserta didik belum fasih atau lancar, malu, dan ragu-ragu untuk menjelaskan materi yang sedang diajarkan, c) peserta didik kesulitan dalam mengungkapkan pendapat atau jawabannya menggunakan kalimat atau bahasa Indonesia yang benar, d) struktur kalimat masih belum lengkap bahkan ketika berbicara peserta didik seperti kehabisan kata-kata membuat peserta didik menjadi bingung di depan kelas dan menjadi tidak percaya diri. Berdasarkan permasalahan yang muncul di atas membawa pengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

Dari permasalahan di atas disebabkan oleh antar lain: a) guru tidak menggunakan modul ajar yang dirancang sendiri, sehingga modul ajar yang digunakan belum cocok dengan karakteristik peserta didiknya, b) guru belum menemukan model pembelajaran yang cocok untuk keterampilan berbicara peserta didik, c) pada proses pembelajaran interaksi guru dan peserta didik masih menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah, d) pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menitik beratkan guru sebagai peran utama dalam proses pembelajaran yang bersifat komunikasi satu arah, artinya guru lebih banyak menjelaskan dan peserta didik hanya sebagai pendengar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa hanya terdapat 8 dari 20 orang peserta didik yang mencapai ketuntasan, dimana peserta didik yang tidak tuntas melebihi angka 50%. Hal ini dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan saat melakukan keterampilan praktik berbicara. Peserta didik masih sulit dalam merangkai kata saat keterampilan praktik berbicara dan juga masih menggunakan sebagian bahasa daerah dalam keterampilan praktik berbicara tersebut.

Melihat adanya ketimpangan antara harapan dan kenyataan, maka peneliti tertarik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* untuk meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta didik kelas IV di SDN 16 Talamau. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran inovatif sehingga dengan adanya permainan peserta didik akan merasa senang dan terhindar dari rasa jenuh saat mempelajari suatu materi yang diberikan oleh guru. Dengan model pembelajaran *Talking Stick* peserta didik akan mendapatkan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran, sehingga akan membuat peserta didik bersungguh-sungggguh dalam memahami pembelajaran. Bate, Laoli, dohona, dan Lase (2023) mengemukakan belajar sambil bermain akan membuat peserta didik lebih aktif daripada belajar yang hanya mendengarkan guru berbicara atau menjelaskan materi. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya:

Anggia, dkk. (2023) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SD Negeri

2 Tomohon". Hasil yang diperoleh pada siklus I adalah 55,7% dikatakan belum mencapai ketuntasan klasikal dan hasil yang diperoleh pada siklus II adalah 85%. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan sehingga pelaksanaan tindakan dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas III SD Negeri 2 Tomohon.

Miftahul (2017) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara peserta didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD". Pada siklus I hasil penilaian keterampilan berbicara peserta didik memperoleh rata-rata 59,5% dan siklus II memperoleh rata-rata 96,9%. Hasil penelitian ini menujukan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* peserta didik lebih aktif di kelas.

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara melalui penerapan model *Talking Stick* sangat efektif sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Kurniasih dan Sani (2016) berpendapat bahwa model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan menggunakan bantuan tongkat. Tongkat yang dijadikan sebagai alat dan digilirkan untuk mengemukakan pendapat atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai pembelajaran yang sudah dipelajari. Model ini sangat sederhana dan cukup mudah untuk di praktekkan, khususnya pada peserta didik sekolah dasar. Selain sebagai model agar peserta didik mau berpendapat, tetapi juga untuk melatih peserta didik berani berbicara. Hal ini juga dijelaskan oleh Asri, dkk. (2018) bahwa Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* merupakan salah satu model yang membantu peserta didik untuk berbicara dan membuat peserta didik tidak merasa bosan sehingga menjadi peserta didik yang antusias saat belajar di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **"Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta didik Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Kelas IV SDN 16 Talamau Kabupaten Pasaman Barat".**

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Menurut Fadli (2021), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial. Sedangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang berisi unsur-unsur kuantitatif (angka, frekuensi, dan persentase) dimana data diarahkan untuk menguji hipotesis, dan sifat-sifat lain yang secara umu m berhubungan dengan ilmu universalis kuantitatif (Syahroni, 2022). Pendekatan kuantitatif ialah pendekatan yang dapat ditempuh oleh penelitian dalam waktu yang relatif lebih singkat. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kunandar (dalam Azizah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan

merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas IV SDN 16 Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Tahap ini dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran berdasarkan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick,* pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick.* Tahap pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dengan dua kali pertemuan, dan siklus II dengan satu kali pertemuan. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SDN 16 Talamau Kabupaten Pasaman Barat yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 8 orang peserta didik perempuan yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2024/2025.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Wulandari et al., 2021) meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan, dan refleksi.

1. Perencanaan Tindakan

Sesuai dengan rumusan masalah hasil studi pendahuluan penelitian bersama guru membuat rencana tindakan kelas yang dilakukan. Tindakan ini berupa rencana pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dilaksanakan berdasarkan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang direncanakan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe Talking Stick sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Peneliti sebagai praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik. Kegiatan ini dilakukan oleh guru kelas sebagai observer yakni melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan aspek guru dan peserta didik, sedangkan peneliti sebagai praktisi. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dengan peserta didik.

3. Pengamatan

Pada tahap pengamatan, kegiatan diarahkan untuk mengamati segala sesuatu yang berkaitan dengan tindakan. Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi diadakan setelah proses tindakan dan pengamatan selesai dilaksanakan. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan, sehingga dapat menentukan tindak lanjut untuk mencapai tujuan akhir (Tuo, 2022). Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan diskusi terhadap tindakan yang baru saja dilakukan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini menggunakan dua jenis data kualitatif dan kuantitaif. Sumber data dalam penelitian ini adalah proses keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* yang meliputi perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup, serta aspek

guru dan peserta didik sewaktu proses pembelajaran. Data diperoleh dari subjek yang diteliti yakni guru dan peserta didik kelas IV SDN 16 Talamau. Instrumen penilaian pada penelitian ini yaitu lembar no tes berupa rubrik penilaian hasil keterampilan berbicara peserta didik dan lembar pengamatan untuk melihat atau mengamati pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* yang terdiri dari lembar pengamatan modul ajar, lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik non tes. Melakukan penilaian terhadap hasil keterampilan berbicara peserta didik serta mengamati aktivitas guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick*

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan ini dianalisis menggunakan model analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif dilakukan pada data hasil non tes yaitu hasil dari data pengamatan (observasi) terhadap aktivitas guru dan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis data secara kuantitatif dilakukan pada data hasil tes keterampilan berbicara peserta didik. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menghitung peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dengan menggunakan persentase yang dikemukakan dalam Kemendikbud (2018). Dalam menghitung keterampilan berbicara peserta didik digunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Sehingga dari rumus di atas dapat diperoleh interval prediket penilaian. Berikut ini rentang prediket hasil belajar peserta didik dengan KKTP 79, sebagai berikut:

Tabel 3.1 Rentang Prediket Keterampilan Berbicara

Peringkat	Nilai
Sangat Baik (A)	90-100
Baik (B)	80-89
Cukup (C)	75-79
Perlu Bimbingan (D)	<75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

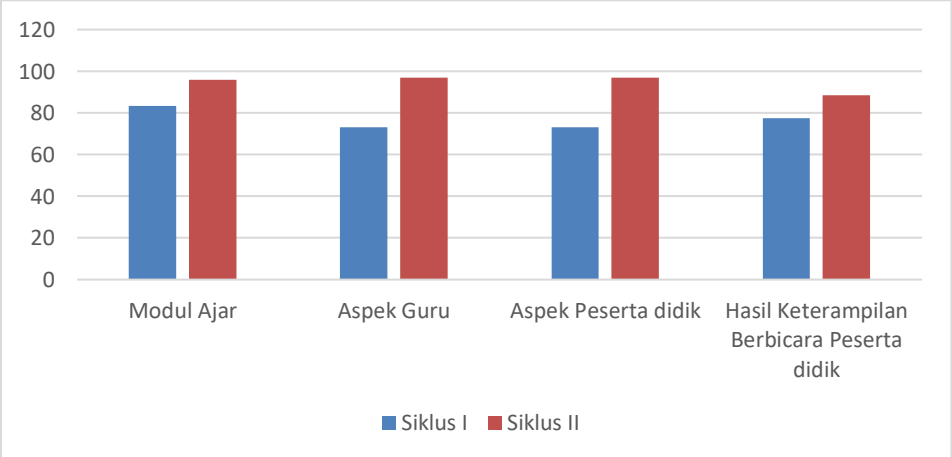
Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2025 pada materi informasi penting pada teks "Nenek Moyang Kita". Kemudian siklus I dilanjutkan pada tanggal 26 Mei 2025 terkait menceritakan kembali teks "Ada Vampir di Rumah Ini". Hasil penilaian modul ajar pada siklus I pertemuan I dan II skor yang diperoleh adalah 20 dari skor maksimal 24. Jadi, persentase skor yang diperoleh praktisi pada modul ajar siklus I adalah 83,3% dengan kualifikasi baik (B). Hasil pengamatan aktivitas guru siklus I memperoleh skor 25 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru adalah 78,12. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat cukup (C). Hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus I memperoleh skor 25 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah

78,12%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat cukup (C). Pada penilaian keterampilan siklus I diperoleh rata-rata 77,5 dengan nilai terendah 58,34 dan nilai tertinggi 87,5 dengan 11 peserta didik mencapai nilai tuntas dan 9 peserta didik tidak tuntas.

Siklus II

Pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025 pada materi informasi penting dan menceritakan kembali teks "Kerja Sama yang Baik". Hasil penilaian modul ajar pada siklus II memperoleh skor 23 dengan skor maksimal 24, maka nilai siklus II adalah 95,83% dengan predikat sangat baik (SB). Hasil pengamatan aktivitas guru siklus II memperoleh skor 31 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas guru adalah 96,82%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat sangat baik (SB). Hasil pengamatan pada aktivitas peserta didik siklus II memperoleh skor 31 dari jumlah skor maksimal 32. Dengan demikian, persentase nilai aktivitas peserta didik adalah 96,82%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia termasuk dalam predikat sangat baik (SB). Pada penilaian keterampilan siklus II diperoleh rata-rata 88,34 dengan nilai terendah 66,67 dan nilai tertinggi 95,84 dengan 18 peserta didik mencapai nilai tuntas dan 2 peserta didik tidak tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka pelaksanaan siklus II terlaksana dengan baik dan peneliti telah berhasil menggunakan model proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas IV SDN 16 Talamau meningkat dari aspek guru maupun aspek peserta didik

Berdasarkan data yang didapat jelas bahwa kegiatan pembelajaran pada unit 7 dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran sudah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan dan mengikuti langkah-langkah dengan baik. Adapun grafik peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas IV SDN 16 Talamau ditunjukkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Pengamatan Seluruh Pertemuan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Rencana pelaksanaan peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas IV SDN 16 Talamau pada siklus I memperoleh persentase 83,3% dengan kualifikasi baik (B) dan pada siklus II meningkat menjadi 95,83% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
2. Proses peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas IV SDN 16 Talamau, yaitu peningkatan dalam aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Dalam hal ini aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase 78,12% dengan kualifikasi cukup (C), dan meningkat pada siklus II menjadi 96,82% dengan kualifikasi sangat baik (SB). Demikian juga dengan aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh persentase 78,12% dengan kualifikasi cukup (C), dan meningkat pada siklus II menjadi 96,82% dengan kualifikasi sangat baik (SB).
3. Hasil peningkatan keterampilan berbicara peserta didik menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* di kelas IV SDN 16 Talamau dapat dilihat dari nilai pada siklus I dengan nilai rata-rata 77,5 dengan kualifikasi cukup (C) dan pada siklus II meningkat menjadi 88,34 dengan kualifikasi baik (B). Oleh karena itu, keterampilan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan sehingga pelaksanaan penelitian ini telah berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin. 2014. *Terampil Berbicara*. Yogayakarta: Aswaja Pressindo.

Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning,* hlm. 109

Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalamPembelajaran. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 15-22. https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475

Depdiknas. 2008. *"Penulisan Modul".* Jakarta: Depdiknas.

Djago, Tarigan, dkk. (2007). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Depdikbud.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika,* 21(1), 33-54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). Memahami makna tes, pengukuran (measurement), penilaian (assessment), dan evaluasi (evaluation) dalam Pendidikan. *Jurnal Education and development, 10*(3). 492-495.

Henry, G. T. 2013. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imas Kurniasih & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Metode Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Irwanto, N., & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi pedagogik*. PT. Remaja Rosdakarya.

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.

Istiqomah, Mustofa. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi I Dukuh Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015 (Doctoral *dissertation*, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Kemendikbud. (2014). *Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum 2013*. Kemendikbud.

Kemendikbud. (2022). *Materi Pelatihan Pendidik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbud.

Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/KR/2022 TentangDimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbud BSKAP RI* (Issue 021).

Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru.* Jakarta: Rajawali Press.

Kurniasih dan Sani. 2016. *Model pembelajaran.* Yogyakarta: Kata Pena.

Kurniasih, Imas & Berlin Sani. 2017. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Latifah, Nur, Goziyah, and Irma Suryani. 2022. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar Kelas Rendah." (2003): 19.

Mabruri, Z.K. & Aristya, F. 2017. Peningkatan Keterampilan Berbicara Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Melalui Penerapan Strategi Role Playing SD Negeri Ploso 1 Pacitan. Naturalistic: *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 113.

Majid & Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Miftahul Huda. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Miftahul, J. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD

Muhammad & Iva. 2020. Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra,* 1(1), 13 – 78 ribu Https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/Semiba/Article/View/13357

Muhammad Usman, "Pengembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan", (Yogyakarta: Deepublish) 40.

Murtiningsih. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 100.

Nurani, Dewi., dkk. 2022. Buku Saku Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.

Republik Indonesia. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas.* Bandung: Permana.

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah,* 17(33), 81. https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374

Sani, Ridwan A. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.

Shoimin Aris. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Supini, E. 2022. *"Mengenal Modul Ajar Dalam Kurikulum Merdeka".* Kurikulum Merdeka.

Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan. (2009). Peningkatan Ketrampilan Berbicara Melalui Debat Plus Pada Mata Kuliah Berbicara. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*. 9(1), 25-26.
Tarigan, H.G. 2008. *Pengajaran Keterampilan Berbicara.* Bandung: Angkasa